

GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENGOBATAN SAKIT GIGI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN SUKALUYU KECAMATAN CIBEUNYING KALER KOTA BANDUNG

Fijri Amanda Sari^{1}, Rr. Megananda Hiranya Putri²*

^{1,2}Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung, Indonesia

*Email: fjramdsr@gmail.com

Diterima: 09 Agustus 2021

Direvisi: 02 November 2021

Disetujui: 28 November 2021

Abstrak

Latar belakang: Ada beberapa jenis penyakit gigi dan mulut yang dialami oleh masyarakat Indonesia dengan upaya pengobatan yang beragam, seperti penggunaan obat generik sesuai resep dokter, hingga pemakaian obat tradisional yang biasanya diketahui dari pengalaman keluarganya.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional di masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sukaluyu

Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan 40 responden yang berusia di atas 30 tahun yang diberi kuesioner dengan teknik angket.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengertian obat tradisional 90% responden menunjukkan pengetahuan baik, 5% sedang dan 5% kurang. Pengetahuan tentang penyakit gigi dan mulut yang banyak terjadi di masyarakat 80% baik dan 20% cukup, sedangkan pengetahuan tentang fungsi obat tradisional untuk pengobatan penyakit gigi dan mulut pada masa pandemi Covid-19, 85% baik, 12,5% cukup dan 2,5% kurang.

Simpulan: Pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sakit gigi pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung beragam sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan meskipun secara umum dapat dikategorikan baik.

Kata Kunci: Pengetahuan; obat tradisional; penyakit gigi dan mulut

Abstract

Background: There are several types of dental and oral diseases experienced by the people in Indonesia with various medical treatments, such as the use of generic medicines according to doctor's prescriptions, to the use of traditional medicines which are usually known from the experience of their families.

Objective: To find out the description of knowledge about the use of traditional medicine in the people who live in Sukaluyu Village.

Methods: This research is descriptive research with 40 respondents aged over 30 years who were given a questionnaire.

Results: The results showed that knowledge about traditional medicine is, 90% of respondents showed good knowledge, 5% was moderate and 5% showed less. The knowledge about dental and oral diseases that happens among people is 80% good and 20% showed moderate knowledge about it, while the knowledge about the function of traditional medicine for the treatment of dental and oral diseases during the Covid-19 pandemic, 85% is good, 12.5% is moderate and 2.5% less.

Conclusion: Knowledge about the use of traditional medicine for the treatment of oral and dental problems during the Covid-19 pandemic in Sukaluyu Village, Cibeunying Kaler, Bandung is varied according to experience and habits, although in general it can be categorized as good.

Keywords: Knowledge; traditional medicine; oral and dental diseases

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut sering kali kurang mendapat perhatian bagi sebagian orang. Gigi dan mulut merupakan 'pintu gerbang' masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Sakit gigi pada umumnya masih banyak dikeluhkan baik oleh anak-anak maupun dewasa dan jika dibiarkan hingga parah akan mempengaruhi kualitas hidup dimana kelaknya akan memengaruhi rasa sakit pada bagian tubuh lainnya, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, sedangkan biaya pengobatan juga akan bertambah tinggi sesuai dengan keadaan yang dikeluhkan, menyebabkan berkurangnya waktu belajar di sekolah bagi anak-anak.¹

Penyakit gigi dan mulut yang hingga sekarang banyak dikeluhkan di Indonesia adalah karies atau lubang pada gigi. Karies gigi adalah penyakit infeksi dan merupakan proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi yang sesungguhnya dapat di cegah. Prevalensi karies masih cukup tinggi di seluruh belahan dunia, sehingga karies merupakan suatu penyakit infeksi gigi yang menjadi prioritas masalah kesehatan gigi dan mulut.²

Selain itu, keluhan perih masalah periodontal, mencakup gusi dan jaringan pendukung lainnya, menjadi urutan masalah berikutnya. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok dan masyarakat.³

Masyarakat biasanya akan mencari pengobatan jika giginya terasa sakit. Untuk melakukan pengobatan, obat yang dikonsumsi dapat merupakan hasil resepan obat generik atau obat paten yang banyak dikonsumsi saat ini, maupun obat tradisional. Menurut Djojogugito (1985), dalam masyarakat yang masih tradisional, obat tradisional dibagi menjadi 2 yaitu obat atau ramuan tradisional dan cara

pengobatan tradisional. Obat tradisional adalah obat yang turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas di alam.⁴

Menurut UU Kesehatan RI No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, yang didalamnya memuat tentang Sediaan Farmasi, bahwa yang dimaksud sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetika. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990, tentang Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional.

Kesadaran akan pentingnya "*back to nature*" memang sering hadir dalam produk yang digunakan masyarakat sehari-hari. Banyak ramuan-ramuan obat tradisional yang secara turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan. Termasuk untuk mengobati berbagai macam penyakit yang mengenai rongga mulut dan bagian-bagiannya.

Di tengah masa pandemi Covid-19 yang tingkat kasusnya masih terhitung tinggi di Indonesia, Kota Bandung menurut Pusat Informasi Corona Virus masih tercatat sebagai kota tempat bermunculan kasus-kasus baru. Kecamatan Cibeunying Kaler sendiri mencatat adanya pasien positif sebanyak 274 orang menurut PUSINCICOV tanggal 28 Februari 2021. Tak dipungkiri bila layanan kesehatan gigi dan mulut berpotensi tinggi menularkan virus Corona. Terbawanya virus oleh aerosol yang dihasilkan oleh instrument bor yang bercampur dengan saliva sangat beresiko menyebabkan kontaminasi pada tenaga kesehatan. Sehubungan dengan hal tersebut, Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menghimbau agar pasien yang masih bisa melakukan perawatan di rumah,

dan kondisi sakit giginya bukan kasus yang termasuk kegawatdaruratan maka sebaiknya kunjungan perawatan ke fasilitas kesehatan gigi dan mulut ditunda.

Kebijakan Dinas Kesehatan Kota Bandung yang diterapkan untuk Puskesmas maupun RS juga menyatakan adanya pembatasan kunjungan pasien perhari untuk perawatan gigi (hanya 10 pasien per hari), pembatasan waktu pelayanan (hanya dari jam 08.00 sampai 10.30) dan pembatasan jenis perawatan gigi (meminimalisir penggunaan instrument bor yang mengeluarkan aerosol). Pembatasan tersebut menyebabkan pasien menahan diri untuk berobat ke fasilitas pemberi pelayanan kesehatan, apalagi disertai kekhawatiran tertular Covid jika pasien mengunjungi puskesmas atau rumah sakit.

Dari hal-hal tersebut di atas penulis beranggapan bahwa di masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat yang mengalami sakit gigi kemungkinan besar herbal berupaya menggunakan obat berbahan tanaman herbal tradisional guna menjadi pengobatan pengganti di kala pasien harus menunggu perjanjian dengan dokter giginya. Berdasarkan kasus tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan gigi secara tradisional pada masa pandemi Covid-19 di Desa Sukaluyu, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran pengetahuan tentang penggunaan obat-obatan tradisional untuk mengobati sakit gigi di Kelurahan Sukaluyu pada masa Pandemi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, untuk mendapatkan data tentang pengetahuan penggunaan obat-obatan tradisional di masa Pandemi Covid-19.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di RT 03 RW 02, Kelurahan

Sukaluyu, Cibeunying Kaler. Sampel adalah 40 orang anggota masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi, subyek laki-laki maupun perempuan berusia di atas 30 tahun, dapat membaca dan menulis dan bersedia ikut serta dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juli 2021. Berlokasi di RT 03 Kelurahan Sukaluyu, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat.

Penelitian bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat-obatan tradisional di kalangan masyarakat Kelurahan Sukaluyu, Kota Bandung. Penulis menyediakan kuesioner yang berisi tentang 30 pertanyaan mengenai pengetahuan yang akan disebarkan pada masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara angket, dengan cara peneliti membagikan instrument penelitian berupa kuesioner tentang pengetahuan disertai dengan identitas subyek. Subyek akan member jawaban langsung pada kuesioner yang diajukan. Penulis selanjutnya akan mengambil hasil jawaban subjek untuk dilakukan analisis hasil jawaban.

Teknik angket dipilih mengingat kondisi saat ini yang masih dalam masa pandemi, meskipun wilayah yang penulis pilih untuk tempat penelitian dikategorikan sebagai zona yang agak rawan penularan, kemungkinan muncul kembali kasus yang bertambah tinggi membuat penulis mempertimbangkan ketentuan Pembatasan Skala Mikro terhadap kegiatan masyarakat yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Data yang telah dikumpulkan diolah menjadi tabel frekuensi sesuai dengan sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan.

Hasil

Hasil pengumpulan data menunjukkan data gambaran pengetahuan masyarakat terhadap obat-obatan tradisional yang digunakan sebagai obat sakit gigi, pada era pandemi Covid-19,

terdapat 30 pertanyaan yang terdiri atas beberapa jenis bagian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang pengertian obat-obatan tradisional

Pemahaman responden	Jumlah	
	n	%
Baik	36	90
Cukup	2	5
Kurang	2	5
Jumlah	40	100

Dari Tabel 1 diketahui sebagian besar responden (90%) menjawab pertanyaan dengan baik.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat terhadap penyakit gigi dan mulut yang banyak terjadi di kalangan masyarakat

Pemahaman responden	Jumlah	
	n	%
Baik	32	80
Cukup	8	20
Kurang	0	0
Jumlah	40	100

Dari Tabel 2 diketahui sebanyak 80% responden menjawab pertanyaan dengan baik dan 8 responden menjawab dengan cukup baik.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang fungsi obat-obatan tradisional untuk mengobati sakit gigi pada era pandemi Covid-19

Pemahaman responden	Jumlah	
	n	%
Baik	34	85
Cukup	5	12,5
Kurang	1	2,5
Jumlah	40	100

Dari Tabel 3 diketahui dari tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat-obatan tradisional yang digunakan masyarakat pada era pandemi. Dari 30 pertanyaan, terdapat 9 pertanyaan yang mencakup kategori tersebut. Sebanyak 34 responden (85%) menjawab pertanyaan dengan baik.

Pembahasan

Pada umumnya, masyarakat akan segera mencari pengobatan jika giginya terasa sakit. Untuk melakukan pengobatan, selain memeriksakan diri ke dokter, obat yang dikonsumsi dapat merupakan hasil resepan obat generik atau obat paten yang banyak dikonsumsi saat ini, maupun obat tradisional.

Obat tradisional sendiri merupakan bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (BPOM, 2014). Obat tradisional sendiri dikalangan masyarakat terbagi atas tiga jenis yaitu Jamu yang masih sangat tradisional, OHT (Obat Herbal Terstandar yang sudah pernah dilakukan uji coba), dan fitofarmaka sebagai bentuk paling modern dari obat tradisional yang hampir menyerupai obat generik.

Saat ini masih banyak ditemukan keluhan pada masyarakat terhadap sakit gigi pada masyarakat yang tercatat pada Riskesdas 2018. Diantaranya karies atau lubang gigi, radang gusi, maupun sariawan. Apalagi di kala pandemi Covid masih berlangsung, beberapa fasilitas kesehatan masih ditutup untuk beberapa perawatan tertentu, hanya bisa untuk perawatan darurat saja. Sehingga kesadaran masyarakat terhadap gigi dan mulutnya juga dapat memengaruhi dengan jelas, apabila klien merasa sakit namun tidak bisa berobat pada saat itu juga, obat tradisional dapat dijadikan alternatif untuk pengobatan karena minim efek samping, dan jarang

menimbulkan alergi seperti beberapa kandungan obat generik yang dikonsumsi masyarakat.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata responden sudah mengetahui tentang obat tradisional secara umum dan diantaranya mengetahui obat-obatan tradisional terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan. Namun tiga diantara 40 responden tidak mengonsumsi obat-obatan dikehidupan sehari-harinya. Hampir semua responden mengetahui tentang jamu dan obat herbal terstandar, namun 12 dari 40 responden menjawab tidak mengetahui tentang fitofarmaka. Selain nama yang masih asing di telinga, obat dengan label fitofarmaka lebih banyak dikenal dengan label nama merk pemasarannya, bukan jenis fitofarmaka sebagai salah satu jenis obat tradisional yang sudah melalui proses modernisasi. Masyarakat secara luas mengetahui tentang manfaat obat tradisional sebagai bahan masakan dan juga alternatif dari alergi obat-obatan generik atau resep dokter, mereka berpendapat bahwa obat tradisional juga dapat dikonsumsi oleh masyarakat seluruh rentang usia.

Tabel 2 menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang penyakit gigi dan mulut yang paling banyak terjadi pada masyarakat. Sebagian besar mengetahui bahwa Sariawan atau stomatitis menjadi keluhan yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat, beberapa lagi menjawab karang gigi. Dari hasil survei kesehatan mendapatkan data dari 2.123 dokter gigi didapat 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut yang beragam. Laporan Riset Dasar Kesehatan 2018 (Riskesdas), sendiri mencatat sebanyak 45,7% prevalensi masyarakat di Jawa Barat yang mengalami masalah gigi dan mulut, terutama masalah karies atau lubang gigi.⁵ Sedangkan beberapa diantaranya masih memiliki pola pikir tentang karies atau lubang gigi sebagai luka patahan pada gigi, meski sebagian lainnya sudah mengetahui bahwa karies merupakan gigi yang bolong akibat kuman dan penumpukan makanan.

Masyarakat Sukaluyu pada umumnya pernah mengalami sakit gigi atau masalah kesehatan gigi dan mulutnya dengan kurun waktu kurang dari setahun yang lalu dan pernah mengalami karies gigi, pendarahan pada gusi yang disertai radang pada gusi, sebagian besar pernah mengalami sariawan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden memiliki jawaban yang beragam berdasarkan data keseluruhan. Masyarakat yang pernah mengalami karies atau lubang gigi, beberapa diantaranya pernah berkumur dengan air garam yang berfungsi untuk mengobati lubang gigi. Masyarakat yang berusia di atas 40 tahun juga pernah menggunakan air rebusan daun sirih untuk membersihkan gigi dan rongga mulutnya, namun beberapa diantaranya masih belum mengetahui tentang fungsi air jahe sebagai anti bakteri yang dapat menghilangkan kuman pada rongga mulut dan bisa digunakan sebagai obat sariawan selain konsumsi buah dan sayur yang mengandung vitamin C. sebagian dari responden mengetahui tentang obat-obatan tradisional dari sanak keluarga dan juga masyarakat sekitar, namun ada pula yang justru mengetahuinya dari buku pelajaran anak yang membahas tentang obat-obatan tradisional.

Gambaran pengetahuan obat tradisional yang digunakan untuk mengobati sakit gigi pada kalangan masyarakat Sukaluyu, walaupun berada pada angka yang tinggi, masyarakat masih mengaku jarang menggunakan obat tradisional yang beragam. Air garam masih menjadi satu-satunya yang dipercayai berdasarkan jawaban dari pertanyaan masyarakat yang rata-rata belum mengetahui fungsi dari tumbuhan lain, mereka justru lebih sering menggunakan obat atas dasar komersial di televisi, karena masyarakat Kelurahan Sukaluyu termasuk kedalam masyarakat yang cukup modern. Lebih dari 5 responden menjawab mereka menggunakan produk *Listerine*, yaitu produk yang diketahui dari televisi untuk membersihkan rongga gigi, dan merasa rongga mulutnya sudah bersih dengan

demikian, selain itu ada 2 responden yang menjawab pernah mengetahui tentang penggunaan arang dari sanak saudara dengan dasar kepercayaan dapat menguatkan gigi geligi agar tidak berlubang.

Kurangnya informasi menjadi salah satu alasan mengapa bahan tradisional kurang banyak digunakan meski diantaranya sudah banyak yang mengetahui tentang bahan tradisional tersebut. Bawang merah, minyak cengkeh, dan lidah buaya menjadi hal yang tidak disebutkan oleh responden atas pertanyaan jenis bahan apa yang responden ketahui dapat mengobati sakit pada gigi geligi dan rongga mulut di kalangan masyarakat Sukaluyu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gambaran pengetahuan tentang penggunaan obat-obatan tradisional di era pandemi Covid-19 secara keseluruhan tercatat dengan sangat baik. Namun dikarenakan beberapa masyarakat masih memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pemakaian obat-obatan tradisional. Adapun yang hanya mengetahui tanpa pernah memakai obat-obatan tradisional, dan ada yang sama sekali tidak mengetahui. Hasil juga didapatkan dari keluhan yang dialami masyarakat terhadap sakit pada rongga gigi dan mulut yang berbeda, sehingga teknik pengobatannya pun berbeda.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman responden mengenai pengetahuan tentang obat-obatan tradisional sudah dinilai baik karena dari 40 orang, 36 diantaranya (90%) dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
2. Tingkat pengetahuan responden mengenai penyakit gigi dan mulut yang

banyak dikeluhkan oleh masyarakat sudah dinilai baik, karena dari 40 orang, 32 diantaranya (80%) menjawab pertanyaan dengan benar.

3. Tingkat pengetahuan responden mengenai obat-obatan yang dapat dikonsumsi untuk mengobati sakit gigi sudah dinilai baik, karena dari 40 orang, 32 diantaranya (80%) menjawab pertanyaan dengan benar.

Sehingga dari data keseluruhan, tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Sukaluyu mengenai penggunaan obat-obatan tradisional dinilai sudah baik dikarenakan beberapa faktor akibat yang berbeda.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan, 2012
2. Handayani R, Safitri M. Hubungan perawatan gigi dengan kejadian karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Air Tawar Padang tahun 2016. *NERS Jurnal Keperawatan*. 2016; 12(2): 193–200
3. Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
4. Djojosingito AM. Pengetahuan obat-obatan Jawa tradisional. Dalam: *Celaka, sakit, obat, dan sehat menurut konsepsi orang Jawa*. Soedarsono, dkk. (Editor). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
5. Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI; 2018